

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah *humanisasi*, yaitu proses untuk memanusiakan manusia. Yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya. Menjadikan manusia yang mengalami pendidikan dapat mengembangkan diri secara bebas berdasarkan potensi yang dimilikinya serta dapat menjadi sebuah tonggak pengembangan diri dan karakter dari tiap-tiap individu.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam Undang-Undang tersebut ditekankan bahwa pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang berguna.

Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang ada di dunia pendidikan dan dipelajari di sekolah. Tujuan dari keterampilan berbahasa adalah untuk membekali siswa dalam berkomunikasi pada

kehidupan yang ada dimasyarakat. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut di sekolah dasar biasanya dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa dalam mengenal budaya, meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk dapat mengemukakan gagasan, ide dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berkomunikasi secara tulis dilakukan melalui proses membaca dan menulis. Komunikasi secara lisan dilakukan dalam proses menyimak dan berbicara. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa dapat menghargai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, dan meningkatkan intelektualnya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbicara juga didukung oleh beberapa faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan yang menjadikan indikator keberhasilan berbicara seseorang.

Berbicara merupakan salah satu komponen yang ada dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara perlu untuk dikembangkan secara optimal terutama di jenjang pendidikan dasar. Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kundharu Saddhono & Slamet (2012:58), “Berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang

lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami orang lain”.

Berbicara dibedakan menjadi dua, yaitu berbicara secara formal dan nonformal. Berbicara formal adalah berbicara pada sebuah forum resmi, misalnya diskusi kelompok resmi dan debat. Berbicara nonformal adalah berbicara diluar forum resmi, misalnya kegiatan sehari-hari dilingkungan rumah, sekolah dan diskusi kelompok.

Pembelajaran di dalam kelas didukung dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Saat ini guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi dalam proses belajar guru harus melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif akan dapat mengena dalam ingatan siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari hasil observasi lapangan, khususnya siswa kelas V SDN Margamekar, diperoleh bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan mayoritas siswa mengalami kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, masih ada siswa yang belum fasih dalam penggunaan beberapa kata yang disebabkan kebiasaan penggunaan bahasa ibu (sunda) pada saat pembelajaran yang mengakibatkan pilihan kataba yang digunakan pada saat berbicara masih belum sesuai dengan struktur kalimat yang benar. Selanjutnya, rendahnya

keterampilan berbicara itu sendiri datang dari diri siswa sendiri. Rasa malu atau kurang percaya diri yang dialami siswa untuk berkomunikasi di depan kelas saat proses pembelajaran merupakan penyebab utama penghambat siswa untuk menyampaikan gagasan atau pendapat mereka. Hal ini dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Indonesia yang masih kurang khususnya 4 keterampilan berbicara. Nilai rata-rata siswa 60, nilai tersebut tidak mencapai KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia KKM yang ditetapkan adalah 70.

Keterampilan berbicara yang rendah jika hal tersebut diabaikan akan berdampak pada siswa yaitu sulit berkembangnya keterampilan berbicara siswa dalam berbicara, sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru hanya mengajak siswa untuk mempelajari teori keterampilan berbicara bukan bagaimana siswa terampil berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, dampaknya keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif, sehingga siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran berbicara, rendahnya motivasi belajar pada siswa, serta siswa tidak memiliki motivasi diri untuk menjadi terampil berbicara (Kariani, 2016). Guru kurang mengasah keterampilan berbicara siswa di kelas. Dampaknya seringkali ditemukan kecenderungan siswa enggan berbicara karena takut salah. Selain itu, siswa kurang memahami kosakata bahasa Indonesia yang baku dan malas mengungkapkan idenya, dampaknya siswa kurang percaya

diri dalam mengungkapkan gagasan atau ide (Kamaluddin & Aristya, 2017).

Jadi dapat disimpulkan, keterampilan berbicara yang rendah akan memiliki dampak bagi siswa seperti sulit berkembangnya siswa dalam berbicara, rendahnya motivasi belajar pada siswa, tidak memiliki motivasi pada keterampilan berbicara, siswa enggan berbicara karena takut, dan siswa kurang percaya diri.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun hasilnya belum optimal, salah satunya dengan melalui metode diskusi kelompok. Namun usaha tersebut belum maksimal, masih terdapat siswa yang belum aktif dalam pembelajaran dan belum semua siswa ikut serta dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Oleh karena itu untuk mengatasi berbagai kendala tersebut dibutuhkan suatu metode pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode sosiodrama. Sosiodrama sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Hamzah B. Uno, 2010: 26). Jadi dengan kata lain, peningkatan berbicara melalui metode sosiodrama ini diharapkan siswa dapat berlatih komunikasi dengan lingkungannya dan cara tepat bagi siswa untuk berlatih keterampilan berbicara dengan mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan melakukan treatment terhadap siswa kelas V SDN Margamekar menggunakan metode pembelajaran sosiodrama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Margamekar masih tergolong rendah.
2. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Margamekar terasa sangat monoton karena kurangnya penggunaan metode pembelajaran.
3. Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Margamekar pada pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi.
5. Penggunaan metode sosiodrama belum dilakukan di SDN Margamekar.
6. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan kemampuan pada keterampilan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Margamekar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang di dapat yaitu : Apakah terdapat pengaruh keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Margamekar yang diajarkan dengan menggunakan metode sosiodrama dengan yang tidak menggunakan metode sosiodrama?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Margamekar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya guru sekolah dasar yang nantinya setelah menjadi guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara.

a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme kinerja dalam mengajar, menjadi guru yang selalu berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadikan siswa menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan metode sosiodrama diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu mempunyai pengalaman, menambah wawasan, dan mempunyai keterampilan tentang penggunaan metode sosiodrama dan keterampilan berbicara.

